BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁰

Definisi implementasi di atas menegaskan bahwa implementasi bukan sekedar kegiatan biasa, melainkan serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor berikutnya, yaitu keberhasilan dalam melaksanakan suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.¹¹

¹⁰ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum...*, 170.

¹¹ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) 39.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan, bukan sekedar kegiatan biasa, dan dilakukan dengan penuh kesungguhan berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti program kurikulum yang diterapkan di sekolah atau lembaga.

2. Perencanaan Pembelajaran

Dalam bukunya “Pembelajaran Perencanaan”, Abdul Majid mengatakan bahwa perencanaan adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau melaksanakan pekerjaan dengan tujuan tertentu. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan umum dan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan dengan dukungan informasi. Perencanaan dilakukan setelah tujuan ditetapkan. Artinya mengatur pola, urutan dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya efektivitas perencanaan diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama dalam penyusunan rencana, program kerja Madrasah, dan upaya pelaksanaan program kerja tersebut untuk mencapai tujuan.¹²

Sedangkan Maria dan Sedyono mengatakan perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran juga merupakan upaya guru untuk membuat desain pembelajaran yang

¹² Muhammad Qasim dan Maskiah, “Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran”, *Jurnal Diskursus Islam*, 04, (2016): 488.

mencakup tujuan, bahan atau materi, waktu, metode, dan strategi pembelajaran.¹³ Dengan perincian sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Rayuni, Tujuan merupakan komponen paling mendasar dalam perencanaan, karena menjadi arah dari seluruh proses belajar mengajar. Tujuan harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.¹⁴

b. Bahan atau Materi pembelajaran

Nana Sudjana menyampaikan bahwa, Materi atau bahan ajar merupakan substansi utama yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi mencerminkan isi dari kompetensi yang harus dikuasai siswa dan menjadi dasar pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁵ Oleh karena itu, pemilihan materi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, agar mudah dipahami dan relevan dengan dunia mereka. Selain itu, materi perlu memenuhi unsur keterkinian (aktual), kebermaknaan (meaningful learning), dan kebermanfaatan (aplikatif), sehingga tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

¹³ Maria dan Sedyono, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 24

¹⁴ Rayuni, *Perencanaan Pembelajaran: Konsep Dan Implementasinya Dalam Kurikulum* (Jakarta: Kencana, 2012).

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005).

c. Alokasi Waktu pembelajaran

Menurut Mulyasa, Waktu pembelajaran harus direncanakan berdasarkan minggu efektif, kompleksitas dan kedalaman materi, serta tingkat urgensi setiap kompetensi dasar, agar pembelajaran berjalan seimbang dan efisien.¹⁶ Ketepatan alokasi waktu sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena waktu yang terlalu sempit dapat menghambat pemahaman siswa, sementara waktu yang terlalu longgar dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, guru dituntut mampu membuat distribusi waktu yang adil dan proporsional untuk setiap tahapan pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bersifat operasional, yaitu bagaimana guru melaksanakan rencana pembelajaran secara konkret di dalam kelas.

Menurut Roestiyah N.K., metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.¹⁷ Pemilihan metode harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti: tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, waktu

¹⁶ E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁷ N K Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

yang tersedia, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental.

e. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana menyeluruh dan terstruktur yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, sistematis, dan efektif. Strategi tidak hanya mencakup metode yang digunakan, tetapi juga urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta pengelolaan waktu, sumber, dan media pembelajaran yang mendukung tercapainya kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain secara sadar dan sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁸ Strategi ini mencerminkan bagaimana guru mengelola pembelajaran secara keseluruhan, mulai dari penyajian materi, pemberian latihan, sampai pada penilaian hasil belajar. Dalam penerapannya, strategi harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks kelas dan lingkungan sekolah.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa, Perencanaan merupakan proses penyusunan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya berdasarkan informasi yang relevan. Dalam bidang pendidikan, perencanaan pembelajaran mengacu pada upaya guru dalam merancang dan mengatur kegiatan belajar mengajar, mencakup aspek seperti tujuan, materi, media, metode, strategi, serta evaluasi. Keberhasilan suatu perencanaan ditentukan oleh kerja sama dalam penyusunan serta pelaksanaan program yang telah dirancang. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan utama dalam seluruh kegiatan pendidikan. Menurut Rooijackers, pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan pendidik, peserta didik, pola dan proses interaksi antara keduanya, serta pemanfaatan sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan yang terstruktur.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengelola pembelajaran secara efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Suryosubroto menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan bermutu apabila guru mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam proses pembelajaran. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Pendahuluan, yang menurut Usman merupakan upaya guru untuk menciptakan kondisi awal yang mendukung pembelajaran agar peserta didik lebih terarah dan siap menerima materi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.¹⁹ Suryosubroto menambahkan bahwa dalam membuka pelajaran, guru perlu menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi, memberikan gambaran awal, dan menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa.²⁰
- b. Inti, yaitu tahap utama dalam proses pembelajaran, dimana guru menyampaikan materi, menerapkan metode mengajar yang tepat, memanfaatkan media atau alat bantu pembelajaran, mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan penguatan, dan menciptakan interaksi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Penutup, yaitu dilakukan sebagai simpulan dari kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah memberikan rangkuman materi yang telah dipelajari, mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa, dan menilai keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran.²¹

¹⁹ Nurdin Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁰ B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

²¹ Ni G A A Lismanteri Dewi, Lulup Endah Tripalupi, dan Made Artana, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja 1," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*, No. 1 (2013): 3.

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Airasian, evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data dan informasi tentang pencapaian siswa untuk mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang tepat. Sementara itu, menurut Mulyasa, evaluasi pembelajaran merupakan proses yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memanfaatkan informasi tentang hasil belajar siswa dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dalam pengertian ini, evaluasi dipandang sebagai tahapan yang meliputi pengumpulan data, interpretasi hasil, dan penggunaannya untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini menekankan bahwa evaluasi bukan hanya sekedar pemberian nilai, namun merupakan sarana untuk memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara efektif dapat membantu guru mengenali kebutuhan siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

Menurut Mulyasa, proses evaluasi pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan evaluasi yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi pembelajaran.
- b. Mengembangkan instrumen evaluasi yang mempunyai validitas dan reliabilitas tinggi.

- c. Mengumpulkan data evaluasi dengan memanfaatkan berbagai teknik dan alat yang tepat.
- d. Melakukan analisis dan penilaian data evaluasi secara komprehensif.
- e. Memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru untuk meningkatkan pembelajaran.
- f. Memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran dan pengembangan program pendidikan.²²

B. Pembelajaran Kitab

1. Definisi Pembelajaran Kitab

Kitab adalah istilah yang digunakan untuk menyebut teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat dan tanpa terjemahan, yang umumnya dicetak di atas kertas kuning. Istilah kitab banyak digunakan di pesantren untuk menyebut buku-buku ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Kitab ini menjadi acuan bagi para santri dalam memahami dan memperdalam ajaran Islam.²³ Kitab juga merupakan suatu alat atau media pembelajaran adab yang sudah melalui proses serta perubahan-perubahan karena adanya interaksi. Kitab dalam pesantren memiliki peran yang sangat strategis.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran Kitab adalah pembelajaran yang dilakukan pada kitab yang

²² Moch. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran sebuah Studi Literatur" *Dimar Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 174–197.

²³ Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat" *Jurnal Pendidikan Islam* 14, No. 1 (2018), 72.

²⁴ Syarifudin, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu," *Jurnal AL-Qalam* 26 (2020), 141–154.

tidak berharokat, berbahasa arab dan memakai kertas berwarna kuning yang diajarkan di pesantren dan bertujuan untuk memahami ajaran agama islam dan sebagai sarana pembelajaran adab.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab

Ulin Nikma mengatakan Adapun ruang lingkup pembahasan Kitab dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya:²⁵

- a. Kandungan Makna, dilihat dari kandungan maknanya Kitab dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Kitab yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, dan tafsir.
 - 2) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, usul fiqh dan mursalah al-hadis (istilah yang berkenanan dengan ilmu hadis).
- b. Kadar Penyajian, dari segi penyajian Kitab dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - 1) *Mukhtasar*, yaitu Kitab yang disusun secara ringkas dan hanya menyajikan pokok-pokok permasalahan. Kitab ini dapat disusun dalam bentuk nadzam (puisi) atau nash (prosa).
 - 2) *Syarah*, yaitu Kitab yang menguraikan pembahasan secara mendalam dengan penjelasan yang lebih luas. Kitab ini biasanya menyajikan argumen-argumen ilmiah secara komparatif dan

²⁵ Humaidah Br Hasibuan, Bukhari Nasution, dan Khairani Nasution, "Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018), 1–11.

mengutip pendapat para ulama beserta alasan-alasan atas setiap pandangan mereka.

- 3) Kitab dengan Penyajian Sedang, yaitu Kitab yang tidak terlalu pendek tetapi juga tidak terlalu panjang, memberikan penjelasan yang cukup rinci tanpa bertele-tele.

c. Kreatifitas Penulis, Kitab dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab usul fiqh karya imam Syafi'i), *al-Arud wal Qowafi* (kaidah penyusun syair karya imam Kholil bin Ahmad Al-Farhidi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan al-Asy'ari dan sebagainya.
- 2) Kitab yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: kitab hadis karya imam Ibnu Hajar al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shohih al-Buchori.
- 3) Suatu kitab yang merupakan ringkasan dari suatu kitab yang panjang dan mendalam, seperti *Alfiyah Ibn Malik* —kitab tentang ilmu tata bahasa yang disusun dalam bentuk seribu bait puisi karya Imam Ibn Malik, dan *Lubb al-Usul* —kitab tentang pokok-pokok fikih karya Zakariyah al-Anshori yang diringkas dari *Jam' al-Jawami'* karya al-Subki.
- 4) Kitab yang berupa kutipan dari Kitab yang lain seperti: *Ulumul Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Alquran) karya al-Aufi.

- 5) Kitab yang telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti: kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

3. Metode Pengkajian Kitab

Metode pembelajaran kitab merupakan berbagai cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran kitab secara efektif. Pemilihan metode ini diharapkan sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan, kemampuan kyai, dan karakteristik santri. Berikut ini beberapa metode pembelajaran kitab yang umum diterapkan di pondok pesantren, antara lain²⁶:

a. Metode Bandongan

Menurut Zamakhsyari, Metode Bandongan merupakan metode pembelajaran di mana seorang kyai atau ustadz membaca dan menerangkan sebuah kitab kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Sementara itu, para santri duduk melingkar di hadapan kyai atau ustadz, mencatat dan memaknai kitab yang dibawa masing-masing.²⁷

Metode ini merupakan salah satu metode klasik yang sudah digunakan sejak lama dan masih bertahan hingga saat ini. Dalam hal penyampaian materi, metode bandongan lebih difokuskan kepada kyai atau ustadz, sehingga interaksi santri dalam proses pembelajaran cenderung terbatas.

Namun, metode ini memiliki kelebihan, yaitu memungkinkan kyai atau ustadz untuk mengontrol langsung jalannya pembelajaran.

²⁶ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 01 (2021), 239–244.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

Selain itu, metode bandongan sangat efektif ketika materi yang akan disampaikan cukup banyak, sementara waktu yang tersedia terbatas.²⁸

b. Metode Sorogan

Metode sorogan berasal dari kata *sorog* dalam bahasa Jawa yang berarti menyampaikan. Dalam metode ini, santri secara individu menghadap kepada kyai atau ustadz, menyampaikan kitabnya, kemudian membaca dan mengkajinya bersama sang guru. Kyai atau ustadz akan mendengarkan bacaan santri, memberikan koreksi, serta menjelaskan makna dan pemahaman lebih mendalam terhadap teks yang sedang dipelajari.

Menurut Mastuhu, sorogan merupakan metode belajar secara individu, di mana santri berhadapan langsung dengan sang guru, sehingga terjadi interaksi yang lebih personal di antara keduanya.²⁹ Sementara itu, Win Usuluddin menegaskan bahwa dalam metode ini, santri membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz yang kemudian mendengarkan dan membimbing pemahaman santri.

Metode sorogan kerap dianggap lebih sulit dibandingkan metode lainnya karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada ketaatan santri terhadap tuntunan kyai atau ustadz, meskipun demikian kualitas pengajaran dan penjelasan kyai

²⁸ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2021), 89.

²⁹ Mastuhu, *Dinamisasi Tradisi Pesantren: Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: INIS, 1994).

atau ustadz juga memegang peranan penting terhadap keberhasilan pembelajaran.³⁰

c. Metode Diskusi

Menurut Zarkasi Firdaus, metode diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah hingga mencapai suatu kesimpulan. Diskusi berbeda dengan debat, karena diskusi berfokus pada pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang, hingga akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok.

Dalam pelaksanaannya, diskusi dapat dipimpin oleh guru atau salah satu siswa yang ditunjuk. Berdasarkan teknik pelaksanaannya, diskusi dapat diklasifikasikan menjadi kelompok pro dan kontra, di mana terdapat dua kelompok yang mempertahankan pendapatnya masing-masing yang berseberangan. Dalam hal ini, pendengar berperan sebagai pihak yang menilai dan memutuskan pendapat mana yang lebih kuat atau lebih tepat sebagai kesimpulan akhir.³¹

d. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh santri dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kiai. Dalam metode ini, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan tertentu dalam kurun

³⁰ Hasibuan, Nasution, dan Nasution, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning...", 4.

³¹ Muhammad Ahsanul Husna, "Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6, No. 2 (2018), 123-124.

waktu yang telah ditentukan. Hafalan tersebut kemudian dipertunjukkan di hadapan para ustadz atau kiai, baik secara berkala maupun insidental, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pada waktu yang telah ditentukan, santri akan diuji dengan cara membaca hafalannya. Jika belum lancar, maka ustadz akan meminta santri untuk mengulang-ulang hingga hafal tuntas. Jika masih mengalami kesulitan, maka santri akan diminta untuk membaca ulang teks tersebut hingga lancar dan diberikan waktu khusus untuk memperbaiki dan memperagakan kembali hafalannya.³²

e. Metode Klasikal

Metode klasikal di pesantren merupakan adaptasi dari sistem pendidikan formal modern dengan model berjenjang, seperti Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah Aliyah, dan Ma'had 'Ali. Meskipun menganut sistem pendidikan umum, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar utama. Proses pembelajaran dalam metode ini memadukan berbagai metode tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, dan metode lainnya untuk menjamin pemahaman yang mendalam bagi para santri.³³

³² Maskuri Maskuri, Mohammad Kholison, dan Wildatul Islamiyah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 3, No. 2 (2022), 143.

³³ Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning...", 241-242.

f. Metode Tanya Jawab

Metode ini dikenal dengan metode tanya jawab, di mana siswa dapat mengajukan pertanyaan atau sebaliknya, guru yang mengajukan pertanyaan terkait pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa dan membantu mereka memahami konsep yang belum dipahami.

Kelebihan metode ini adalah adanya interaksi timbal balik secara langsung antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan dinamis. Dengan adanya komunikasi dua arah, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.³⁴

g. Metode Ceramah

Menurut Roestiyah NK, Metode ceramah adalah “penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.” Metode ceramah dalam buku ajar di lembaga pendidikan formal digunakan ketika guru ingin menyampaikan materi baru yang menjelaskan atau merangkum inti materi ajar.³⁵

Menurut Nana Sudjana, metode ini tepat digunakan apabila guru memperkenalkan topik baru, siswa belum memiliki sumber belajar yang memadai, dan dalam situasi jumlah siswa cukup banyak sehingga sulit menerapkan metode lain yang lebih interaktif.³⁶

³⁴ Nurul Izzah, “Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab,” *Jurnal Pendidikan dan TekNologi [TJPT]* 2 (2022), 41–47.

³⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*.

³⁶ Adib, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning...”, 243.

h. Metode Demonstrasi

Menurut Roestiyah, metode demonstrasi merupakan suatu teknik penyajian pelajaran dengan memperagakan atau memperlihatkan suatu proses, situasi, atau objek tertentu, baik secara langsung maupun melalui peniruan, yang biasanya disertai dengan penjelasan lisan.

Dengan demikian, metode demonstrasi dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan di mana guru mempraktikkan atau memperagakan materi yang diajarkan untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.³⁷

4. Manfaat Pembelajaran Kitab

Menurut Departemen Agama, Kitab ini merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang telah terbit dan mencakup berbagai disiplin ilmu. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan Islam, kitab ini memiliki peran penting dalam kajian akademis dan praktik hukum Islam, antara lain:

- a. Sebagai pengantar proses ijtihad dan pembentukan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai bahan utama dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan hukum positif yang masih mengacu pada hukum Islam atau mazhab-mazhab fiqih tertentu, baik dalam konteks historis maupun dalam sistem hukum resmi.

³⁷ Baidhawi, "Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Santri pada Pembelajaran Fikih tentang Penyelenggaraan Jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2018), 136.

c. Sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara universal dengan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hukum melalui kajian hukum perbandingan.³⁸

C. Kitab *Washoya al- Aabaa' Li al- Abnaa'*

1. Biografi Penulis Kitab

Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang ulama Mesir yang lahir di Jurja pada pertengahan bulan Syawal 1282 Hijriah (1863 M) dan wafat pada tahun 1939 M. Beliau dikenal sebagai ulama yang mendalami ilmu hadis dan merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Al-Azhar Mesir. Selain itu, Syaikh Muhammad Syakir juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang produktif.

Pada tahun 1326 H, beliau menulis sebuah kitab kecil berjudul *Washoya al-Aabaa' Li al-Abnaa'* yang hingga kini masih digunakan di beberapa pesantren di Indonesia. Kitab ini mengusung konsep pendidikan akhlak, meliputi tema-tema tentang hak-hak Sang Pencipta, hak-hak kedua orang tua, pentingnya menuntut ilmu, serta etika dalam menuntut ilmu dan berdiskusi. Syaikh Muhammad Syakir merampungkan penulisan kitab ini pada bulan Dzulqo'dah 1326 H.

Dalam kitabnya, Martin van Bruinessen menyoroti *Washoya* sebagai teks pendek yang berisi tuntunan bagi anak-anak untuk menjadi

³⁸ Hasibuan, Nasution, dan Nasution, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning...", 6.

pribadi yang baik, seperti menjadi pribadi yang mandiri, memperbaiki ban sepeda sendiri, dan merawat anggota keluarga yang sakit.³⁹

2. Gambaran Umum Kitab *Washoya al- Aabaa' Li al- Abnaa'*

Kitab *Washoya al-Aabaa' Li al-Abnaa'* dirampungkan oleh Syekh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'dah tahun 1326 H (1907 M). Kitab ini sangat dikenal dalam kurikulum pendidikan nonformal, seperti madrasah diniyah dan pesantren.

Washoya mengemas pendidikan akhlak dalam 20 bab, yang masing-masing bab membahas tema tertentu dengan uraian konsep yang sistematis. Kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam pembentukan karakter, khususnya dalam mengajarkan etika, tanggung jawab, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.⁴⁰ Adapun isi kitab *Washoya al- Aabaa' Li al- Abnaa'* sebagai berikut:⁴¹

- a. Nasihat Guru Kepada Muridnya
- b. Wasiat Bertaqwa Kepada Allah
- c. Hak dan Kewajiban Terhadap Allah Dan Rasul-Nya
- d. Hak dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua
- e. Hak dan Kewajiban Terhadap Teman
- f. Adab dalam Menuntut Ilmu
- g. Adab Belajar, Mengkaji Ulang dan Diskusi
- h. Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Umum

³⁹ Hikmah Nafarozah, dkk., "Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al- Abâ Lil Abnâ*," *Az-Zahra: Journal of Gender dan Family Studies* 2, No. 2 (2022), 112-113.

⁴⁰ Eva Defani Suti, Eko Surbianto, dan Khambali, "Adab dalam Menuntut Ilmu Menurut Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al Aabaa' Lil Abnaa*," *Bdanung Conference Series: Islamic Education* 2, No. 2 (2022), 404.

⁴¹ Muhammad Syakir, *Terjemah Kitab Washoya Al Aabaa' Lil Abnaa'*, terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2011), 5.

- i. Adab Majelis dan Kuliah
- j. Adab Makan dan Minum
- k. Adab Beribadah dan Masuk Masjid
- l. Keutamaan Berbuat Jujur
- m. Keutamaan Amanah
- n. Keutamaan dalam 'Iffah
- o. Keutamaan *Muruah* (Menjaga Kehormatan Diri), *Syahamah* (Mencegah Hawa Nafsu), dan *'Izzatin Nafsi* (Kemuliaan Diri).
- p. *Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad* dan *Takabur*
- q. Keutamaan Tobat, *Roja, Khauf*, Sabar dengan Bersyukur
- r. Keutamaan Beramal dan Mencari Rezeki yang disertai Tawakal serta Zuhud
- s. Keutamaan Ikhlas dengan Niat Lillahi Ta'ala dalam Setiap Amal
- t. Wasiat Terakhir

D. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.⁴²

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw

⁴² Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama“ saleh sepanjang masa hingga hari ini.⁴³

Pengertian yang lain tentang akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau prilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.⁴⁴

Pengertian lain, Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control illahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, tawadhu (rendah hati), dan segala yang bersifat baik.⁴⁵

Dari pendapat diatas akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau prilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang disekitar kita.

2. Jenis-jenis Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi cerminan kesempurnaan iman dan identitas seorang muslim sejati. Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab “khuluq” yang berarti perangai, tabiat,

⁴³ Muhammad Abdurahman, Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2016).

⁴⁴ Imam S. Ahmad, Tuntunan Akhlakul Karimah, (Ciputat: leKDIS, 2005), 7

⁴⁵ Atang Abdul Hakim, Metodologi Studi Islam,(Bandung: Rosda Karya, 2007), 200

atau kebiasaan. Sementara itu, *karimah* berarti mulia atau terpuji.⁴⁶ Dengan demikian, akhlakul karimah adalah perilaku yang baik dan terpuji yang ditunjukkan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan hidupnya. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dalam konteks pendidikan, akhlakul karimah harus ditanamkan sejak dini. Sekolah, sebagai lembaga formal pendidikan, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.⁴⁷ Pendidikan akhlak bukan hanya dimaknai sebagai pengajaran teori, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zakiah Darajat, Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah yang sering diajarkan dan diamalkan di lingkungan pendidikan, antara lain sebagai berikut:⁴⁸

a) Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak sombong, dan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Ahmad Tafsir, tawadhu' termasuk akhlak terpuji yang mendorong seseorang untuk tidak merasa lebih dari orang lain dan mendorong terbentuknya sikap menghormati

⁴⁶ Erfina, dkk, "Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 3 No. 2 (2024).

⁴⁷ Syamsul Bahari, "Konsep Akhlakul Karimah Perspektif Imam Al Ghazali," *Serambi Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, July 2022.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

sesama.⁴⁹ Siswa yang memiliki sikap tawadhu' akan menghargai pendapat orang lain, mudah menerima masukan, dan tidak merasa lebih unggul dari teman-temannya. Sikap ini juga menjadikan siswa lebih dekat dengan guru karena tidak merasa malu atau gengsi untuk bertanya dan belajar.

b) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam hal pandangan, budaya, maupun agama. Abudin Nata menyatakan bahwa tasamuh adalah nilai penting dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan damai.⁵⁰ Dalam dunia pendidikan yang multikultural, tasamuh sangat penting untuk menumbuhkan semangat persatuan dan menghindari diskriminasi. Siswa yang memiliki sikap tasamuh akan lebih mudah bergaul dan menghormati keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

c) Ta'awun (Tolong-Menolong)

Ta'awun adalah perilaku saling membantu dalam kebaikan. Menurut Zamroni, ta'awun merupakan salah satu bentuk akhlak sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan menumbuhkan kebersamaan dalam lingkungan pendidikan.⁵¹ Dalam kehidupan sekolah, sikap ta'awun dapat terlihat dari keinginan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar, membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, atau gotong royong menjaga

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

⁵¹ Zamroni, *Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

kebersihan kelas. Ta'awun juga merupakan salah satu bentuk perilaku patuh karena mencerminkan kepedulian terhadap aturan sosial dan tanggung jawab bersama.

d) Sabar

Sabar merupakan salah satu akhlak utama dalam Islam yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menahan diri, mengendalikan emosi, dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai bentuk ujian, kesulitan, dan kekecewaan. Sifat ini tidak hanya berperan dalam konteks spiritual, tetapi juga sangat penting dalam pembentukan karakter dan stabilitas emosional peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat, sabar adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.⁵² Ia menekankan bahwa kesabaran bukan hanya bersifat pasif, tetapi merupakan bentuk kekuatan jiwa yang mampu membentuk keteguhan hati, kestabilan sikap, dan kontrol diri dalam berbagai situasi.

Dengan membiasakan sikap sabar, peserta didik akan lebih siap menghadapi tekanan akademik, dinamika sosial, maupun konflik emosional yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sabar tidak hanya menjadi akhlak personal, tetapi juga bagian integral dari pembinaan moral yang menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

⁵² Daradjat, *Ilmu Akhlak*.

e) Menjaga Lisan

Menjaga lisan merupakan bagian penting dari akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Lisan adalah alat utama komunikasi yang dapat membawa kebaikan atau justru menimbulkan kerusakan, tergantung pada bagaimana seseorang menggunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga lisan berarti berbicara dengan sopan, berkata jujur, menghindari ghibah (menggunjing), fitnah, serta segala bentuk ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Menurut Hasbullah Bakry, ucapan seseorang mencerminkan kondisi hatinya. Jika hati seseorang bersih dan penuh nilai kebaikan, maka akan tercermin pula dalam tutur katanya yang santun, menenangkan, dan penuh makna.⁵³ Sebaliknya, lisan yang kasar, kotor, dan menyakitkan merupakan tanda dari hati yang belum terdidik secara akhlak. Oleh karena itu, menjaga lisan bukan hanya soal pengendalian diri saat berbicara, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan integritas pribadi.

Pembiasaan menjaga lisan perlu dilakukan sejak dini, terutama dalam lingkungan pendidikan. Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Siswa yang dibiasakan berbicara dengan penuh adab akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghormati orang lain.

⁵³ Hasbullah Bakry, *Etika Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

f) Sopan Santun

Sopan santun adalah bentuk perilaku terpuji yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun mencerminkan adanya kesadaran untuk menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik dan penuh adab. Dalam konteks pendidikan, sopan santun menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Menurut Ahmad Tafsir, sopan santun merupakan bagian dari adab Islami yang tumbuh dari nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁴ Ia tidak hanya sebatas pada etika lahiriah, seperti cara berpakaian atau berbicara, tetapi juga mencerminkan sikap batin berupa rasa hormat, rendah hati, dan pengendalian diri. Sopan santun menunjukkan keselarasan antara akal, hati, dan tindakan yang menjadi tujuan utama dari pendidikan akhlak.

Dalam praktiknya, sopan santun dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan sederhana seperti memberi salam, mendengarkan saat orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta bersikap santun terhadap guru dan teman. Pembiasaan sikap ini di lingkungan sekolah akan membentuk budaya yang harmonis, disiplin, dan saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan sopan santun bukan hanya membentuk citra siswa yang beradab, tetapi juga membangun karakter Islami yang utuh.

⁵⁴ Tafsir, *Ilmu Akhlak*.

Nilai-nilai akhlakul karimah tersebut menjadi komponen penting dalam membentuk pribadi siswa yang utuh. Di antara bentuk akhlak yang berkaitan langsung dengan perilaku patuh adalah ta'awun, karena sikap saling tolong-menolong menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab bersama, kepedulian terhadap aturan, dan penghargaan terhadap otoritas guru.

3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa

Pembentukan akhlak siswa merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan moralitas. Dalam konteks pendidikan di madrasah, terutama di MTs Miftahul Falaah, penguatan akhlak menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran kitab klasik. Salah satu kitab yang kaya nilai-nilai moral adalah *Washoya al-Abaa' li al-Abnaa'*, yang berisi nasihat-nasihat luhur dari ayah kepada anak mengenai pentingnya hidup dalam nilai-nilai Islam seperti jujur, tawadhu', tolong-menolong, serta hormat kepada orang tua dan guru.⁵⁵

Akhlak mulia atau akhlakul karimah tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam tentang implementasi kitab *Washoya* sebagai media penguatan akhlak, penting untuk mengkaji terlebih dahulu teori-teori dan

⁵⁵Udin Zaennudin, "Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Aba Lil Abnakarya Muhammad Syakir Al-Iskandari" *HASBUNA Jurnal Pendidikan Islam* Vol.5No.1, September 2024.

hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

Salah satu faktor utama adalah keluarga, yang merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki peran sebagai model awal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.⁵⁶ Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, akan menjadi dasar kuat dalam perkembangan moral anak.

Selain keluarga, sekolah juga menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh. Peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan, kurikulum yang memuat nilai-nilai moral, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak siswa.⁵⁷ Dalam konteks ini, pembelajaran kitab klasik seperti *Washoya* menjadi metode yang tepat karena sarat akan nilai-nilai moral yang disampaikan secara langsung maupun melalui cerita dan nasihat.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, media sosial, serta budaya masyarakat sekitar. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama cenderung lebih mudah menerima dan mengamalkan akhlak yang baik. Namun, jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung, maka pembentukan akhlak bisa terganggu. Oleh karena itu, diperlukan kerja

⁵⁶ Nurul Khotimah, dkk, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Ma Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah," *Berkala Ilmiah Pendidikan Volume 3 Nomor 1, Maret 2023*.

⁵⁷ Wulandari Samuda, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa MTs Negeri 3 Tidore," *JUANGA : Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Volume .10 . No.2(2024) : Desember 2024*.

sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak anak.

Selain itu, kondisi psikologis dan spiritual siswa sendiri juga memegang peran penting. Kesiapan mental, kemampuan berfikir, dan pemahaman terhadap nilai-nilai agama akan menentukan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi akhlak mulia. Kitab *Washoya* tidak hanya memberikan perintah dan larangan, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Allah SWT.⁵⁸ Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat afektif dan reflektif sangat diperlukan dalam pembelajaran kitab tersebut agar siswa tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek hati mereka.

Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kitab *Washoya al-Aabaa' li al-Abnaa'* hadir sebagai salah satu media efektif yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral, tetapi juga membentuk cara pandang dan sikap hidup siswa dalam kesehariannya. Pengkajian terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana kitab tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pendidikan di MTs Miftahul Falaah Kota Kediri.

4. Strategi Pembinaan Akhlak

Dalam proses pembinaan akhlakul karimah di sekolah, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat sentral, terutama dalam menyampaikan

⁵⁸ Siti Alfiyah, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022.

nilai-nilai akhlak secara sistematis. Nashihin dan Ahmad Afan Zaini, memaparkan bahwa strategi pembinaan akhlakul karimah diterapkan melalui lima metode utama, yaitu: pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, anjuran, dan hukuman. Kelima metode ini digunakan guru dalam proses belajar mengajar guna membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.⁵⁹

a) Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Pembiasaan berarti mengulang perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi rutinitas yang mendarah daging. Dalam proses pendidikan, metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur karena anak akan lebih mudah menerima dan menjalankan suatu perbuatan bila dilakukan secara terus-menerus.

Pada lingkungan sekolah, bentuk pembiasaan dapat berupa kegiatan keagamaan rutin seperti murajaah pagi, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan pembalajaran kitab. Kegiatan ini tidak hanya sekadar pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana melatih disiplin, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual siswa dengan Allah SWT. Dengan pembiasaan ini, siswa dilatih untuk menjadikan akhlak terpuji sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran dan kenyamanan dalam melakukan kebaikan.

⁵⁹ Nashihin dan Ahmad Afan Zaini, *Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah*, *Ummul Qura: Jurnal INSUD Lamongan*, Vol. 18 No. 01 (2023): 56-60.

b) Strategi Keteladanan

Keteladanan adalah metode pendidikan yang sangat ditekankan dalam Islam. Strategi ini dilakukan melalui perilaku nyata yang diperlihatkan oleh guru, yang kemudian menjadi contoh konkret bagi siswa. Dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai model akhlak yang harus dicontoh.

Al-Qur'an sendiri menggarisbawahi pentingnya keteladanan melalui QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah uswah hasanah (teladan yang baik). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mencerminkan akhlak yang luhur seperti berkata jujur, bersikap sopan, sabar, dan disiplin. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku yang mulia, maka siswa akan menirunya secara alami karena mereka memandang guru sebagai figur panutan yang kredibel dan dihormati.

c) Strategi Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan metode pembinaan akhlak yang dilakukan dengan menjalin hubungan yang dekat antara guru dan siswa. Strategi ini memungkinkan guru untuk memahami karakteristik individual siswa secara lebih dalam, baik dari segi emosi, sosial, maupun latar belakang keluarganya. Melalui pendekatan ini, pembinaan akhlak tidak dilakukan secara umum, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan permasalahan masing-masing siswa.

Guru dapat memanfaatkan momen bimbingan pribadi atau percakapan informal untuk memberikan nasihat yang menyentuh hati. Misalnya, ketika seorang siswa melakukan pelanggaran, guru tidak langsung memberi hukuman terbuka, tetapi terlebih dahulu mengajak siswa berbicara secara pribadi untuk menggali penyebabnya. Pendekatan seperti ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga siswa lebih terbuka menerima bimbingan dan termotivasi untuk berubah.

d) Strategi Anjuran

Strategi anjuran merupakan metode mendidik yang dilakukan dengan cara memberi nasihat, motivasi, dan dorongan secara verbal agar siswa termotivasi untuk melakukan kebaikan. Metode ini lebih menekankan pada aspek afektif, di mana guru menyentuh sisi perasaan siswa dengan kata-kata yang menggugah kesadaran mereka terhadap pentingnya akhlak mulia.

Anjuran tidak dilakukan secara otoriter, tetapi dengan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang. Misalnya, guru menyampaikan, “Anak-anak, biasakan memberi salam saat masuk kelas. Itu menumbuhkan cinta dan rahmat di antara kita.” Anjuran seperti ini dapat menanamkan nilai moral secara persuasif. Dalam pendidikan Islam, metode ini dikenal sebagai *al-mau'izah al-hasanah*, yaitu memberikan nasihat dengan cara yang baik dan menyentuh hati.

e) Strategi Hukuman (Ta'dib)

Hukuman atau ta'dib dalam konteks pendidikan Islam bukanlah tindakan balas dendam, tetapi sebagai sarana koreksi untuk menyadarkan siswa atas kesalahan yang telah dilakukan. Tujuannya adalah perbaikan akhlak dan pencegahan agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Dalam strategi ini, guru harus bijak dan adil dalam memberikan hukuman, memperhatikan tingkat kesalahan dan kondisi psikologis siswa.

Jenis hukuman bisa berupa hukuman mendidik, seperti tugas tambahan, membersihkan kelas, atau membuat tulisan reflektif. Yang terpenting, hukuman tidak boleh dilakukan secara emosional atau menjatuhkan harga diri siswa. Dalam Islam, hukuman hanya digunakan sebagai langkah terakhir ketika nasihat dan pendekatan tidak berhasil. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus disertai rasa kasih sayang dan niat untuk memperbaiki, bukan mempermalukan.